



PENDEKATAN TEKNOLOGISDALAM MELAKUKAN REKAYASA PENGEMBANGAN INSTITUSI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Ahmad

FAI UIM Pamekasan

asirahmad58@yahoo.co.id

Abstrak

Bahwa dalam memilih lembaga pendidikan hendaklah bersifat selektif dan kompetabel yang terjadi dimasyarakat seperti keprofesionalan dalam mengelola dan menjalankan sebuah institusi lembaga pendidikan dalam paradigma baru manajemen pendidikan. Pelaksana dan praktisi pendidikan yang tangguh dan profesional. Seperti halnya para guru dan dosen yang demikian akan memahami tugas dan perannya secara lebih utuh dan komprehensif. Tidak sekedar mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun lebih dari itu, tugas pendidik ini lebih luas cakupannya, yaitu terkait dengan tugas profesi, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Selain sebagai pengelola kelas juga demonstrator, mediator dan fasilitator, evaluator, dan transformator atau *agent of change*. Selain itu, pengelola lembaga pendidikan hendaknya memiliki tujuan pencapaian filosofis yang jelas (visi dan misi). Sekolah yang tidak memiliki visi-misi yang matang dan jelas cenderung asal-usul-asalan dan komersial. Ibarat bahtera, berlayar di lautan tapi tidak memiliki tujuan. Apa jadinya, jelas akan terombang-ambing, bahkan tidak mustahil potensinya justru akan mati ditangan sekolah. Orang Jawa menyebut tipe seperti ini sebagai “sekolah waton” waton melaku, waton ono muride, lan waton ono duite. (asal berjalan, asal ada muridnya, dan asal ada uangnya).

Abstract

That in choosing educational institutions are selective and kompetabel let that happen in the community as keprofesionalan in managing and running an educational institution institutions in a new paradigm of management education. Implementing and education practitioners are tough and professional. Just as teachers and lecturers who will thus understand their duties and roles is complete and comprehensive. Not just knowledge transfer (transfer of knowledge), but more than that, the task of educators is broader in scope, that is related to the duties of the profession, humanitarian, and social. In addition as a manager class also demonstrator, mediator and facilitator, evaluator, and transformator or agent of change. In addition, managers of educational institutions should have clear philosophical achievement goals (vision and mission). Schools that do not have the vision and mission of mature and obviously tend origin and komersil asal random. Like a ship, sailing on the ocean but did not have the destination. What will happen, obviously will oscillate, even impossible potential it will die in the hands of the school. Java people call this type as "sekolah waton" waton melaku, waton muride ono, ono waton lan duite. (Home run, his home there, and if there's money).

Kata Kunci: Teknologis, Rekayasa pengembangan PT

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional merupakan bagian pengembangan nasional melalui UU. No.2 1989 tentang sistem pendidikan nasional, maka pendidikan nasional telah mempunyai dasar legalitasnya, namun demikian pendidikan nasional sebagai suatu sistem bukanlah hal yang baku. Suatu sistem merupakan suatu proses yang terus menerus dan mencari menyempurnakan bentuknya, alangkah baiknya perubahan-perubahan yang menentang kehidupan bangsa dan masyarakat secara seksama diikuti dan dicermati agar supaya arah pendidikan nasional dapat dibina berdasarkan kebijakan-kebijakan pendidikan yang konsisiten, tujuan pendidikan nasional khususnya yang diarahkan pada pemecahan masalah yang terjadi pada abad 21 ini adalah membangun manusia agar dapat memecahkan masalah-masalah kehidupan.¹

Pendidikan merupakan wahana utama pembangunan SDM perlu pengembangan konsep “wawasan unggulan” tidak hanya keunggulan kompetitif tetapi juga SDM pengalaman dan skill yang tinggi,

salah satu bentuk usaha riil bagi Indonesia dalam hal ini adalah munculnya sekolah baru unggulan untuk mengaktualisasikan peserta tidak mengembangkan ilmunya dengan mengkomudasi perkembangan iptek dan imtak² dalam pembangunan bangsa,³ dengan penjelasan pendahuluan sekelumit, maka pembagian pokok-pokok materi makalah meliputi:

1. Rekayasa sekolah/madrasah unggulan,
2. Kriteria sekolah/madrasah unggulan,
3. Aspek-aspek teknologi dalam pengelolaan sekolah/madrasah unggulan,
4. Pendekatan teknologis kurikulum sekolah/madrasah unggulan,
5. Pembaharuan teknoigi dalam menejemen sekolah/madrasah unggulan,

² Visi, misi, dan Tujuan menyelenggarakan pengajaran dan pendidikan dalam melaksanakan pendidikan islam, Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Direktorat Jendral Pendidikan Islam DEPAG RI 2007, *Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Juli 31, 2007), 2

³ Suderwan, Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006), 78

¹ H.A.R. Tilar. *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Renika Cipta, 2000), 170

A. Pembahasan

1. Rekayasa Sekolah/Madrasah Unggulan

Apa sebenarnya sekolah unggulan⁴ itu? Tentu kita tidak setuju jika sekolah unggulan hanya didefinisikan sebagai sekolah hebat yang berhasil merekrut siswa-siswa yang ber-IQ tinggi, kemudian lulus dengan nilai akademik yang sempurna, serta ditopang sarana dan prasarana yang mewah dan lengkap pula.⁵ Dalam pandangan penulis, suatu sekolah bisa dibilang unggul apabila memenuhi:⁶

Pertama, kepemimpinan Kepala Sekolah yang Profesional. Kepala sekolah profesional dalam paradigma baru manajemen pendidikan akan memberikan dampak positif dan perubahan yang cukup mendasar dalam

pembaharuan sistem pendidikan di sekolah.⁷ Dampak tersebut antara lain terhadap efektifitas pendidikan, kepemimpinan sekolah yang kuat, pengelolaan pendidikan yang efektif, budaya mutu, team work yang kompak, cerdas, dinamis, transparansi manajemen, kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik), evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, akuntabilitas, dan substansibilitas.⁸

Kedua, guru yang tangguh dan profesional. Guru yang demikian akan memahami tugas dan perannya secara lebih utuh dan komprehensif. Tidak sekedar mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), namun lebih dari itu, tugas guru mencakup tugas profesi kemanusiaan dan kemasyarakatan. Termasuk peran guru, selain sebagai pengelola kelas, juga demonstrator, mediator dan fasilitator, evaluasitor, dan transformator atau agent of

⁴ Sekolah dalam versi moedjiarto: sekolah yang selain memiliki akademik yang tinggi, juga memiliki karakteristik keefektifan yang tinggi meliputi: iklim, proses perencanaan, harapan, pantauan efektif, keaktifan guru, pemimpin yang kompeten, melibatkan orang tua, tanggung jawab terhadap sekolah, tata tertib, pelaksanaan, moedjiarto, *Sekolah Unggulan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Duta Graha Pustaka, 2002), 12

⁵ Sutomo, Sugito, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Surabaya: Program Pasca Sarjana Univerista Adi Buana, 2009), 57

⁶ Mastuhu, *Sistem Pendidikan Masional Visioner*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 122

⁷ Abdurrahman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 251

⁸ Suedjiarto, *Sekolah Unggulan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Duta Graha Pustaka, 2002), 81

change.⁹Guru yang tangguh tidak hanya mempesona dan hebat menguasai materi ajar (subject matter). Guru yang tangguh adalah mereka yang memiliki empat kompetensi secara integral, yaitu kompetensi professional, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi paedagogi.¹⁰

Ketiga, memiliki tujuan pencapaian filosofis yang jelas (visi dan misi).Sekolah yang tidak memilki visi-misi yang matang dan jelas cenderung asal-usal-asalan dan komirsil.Ibarat bahtera, berlayar di lautan tapi tidak memilki tujuan.Apa jadinya, jelas akan terombang-ambing, bahkan tidak mustahil potensinya justru akan mati ditangan sekolah. Orang jawa menyebut tipe seperti ini sebagai “sekloah waton” waton melaku, waton ono muride, lan waton ono duite. (asal berjalan, asal ada muridnya, dan asal ada uangnya).¹¹

Keempat, lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran.Lingkungan

kondusif hanya ruang kelas dengan berbagai fasilitas mewah dan lengkap, tetapi segala tempat yang dapat mendorong dimensi pemahaman secara utuh dan menyeluruh bagi siswa. Itu bisa dijumpai di tengah sawah di bawah pohon, di pinggir kali atau bahkan di dalam gerbong kereta api.¹²

Kelima, jaringan organisasi (networking) yang baik. Ke-solid-an jaringan organisasi kerap dipahami secara keliru oleh sebagian pimpinan sekolah sebagai jaringan komando (intruktif top-down atau ketundukan bawahan terhadap atasan). Padahal jaringan organisasi dinilai solid jika mengakomodasikan seluruh elemen atau stake holder pendidikan; dari pimpinan sekolah, guru, orang tua, masyarakat, sampai ketingkat siswa itu sendiri.¹³

Keenam, kurikulum yang jelas. Kendati Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah digulirkan, namun dalam implementasinya tetap dihadapkan pada setumpuk persoalan, sistem

⁹ Suryaman, *Kepemimpinan Pendidikan*, 35

¹⁰ Muhammad Ansori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), 89

¹¹ Soehadi Jami'in, *Perjuangan Membangun Citra Sekolah Islam*, (Surabaya: Al falah, 2004), 75

¹² Abdurrahman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 28

¹³ Suryaman, *Kepemimpinan Pendidikan*,

evaluasi yang kita sebut Ujian Nasional (UN) adalah salah satu persoalan ironi yang mengelilingi KTSP. Ini menunjukkan bahwa sentralisasi pendidikan tetap ada sampai sekarang. Hanya saja, ia menyaru secara apik dalam UN dan kebijakan-kebijakan pendidikan nasional yang secara menegaskan kearifan lokal (daerah maupun sekolah).¹⁴

Ketujuh, evaluasi yang baik berdasarkan peta pemahaman, sikap, internalisasi nilai, dan partisipasi peserta didik terhadap berbagi problem di sekitarnya. Sayangnya, sistem evaluasi ini justru dimentahkan oleh UN yang tidak lagi menjadi alat untuk menguji. Tapi mengadili. Bukan mementahkan kemampuan, tapi justru mengerdilkan keragaman potensi peserta didik.

Kedelapan, partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah. Misalnya, memberikan pengawasan melekat (waskat) secara suka rela kepada siswa, terlibat dalam penyusunan kurikulum sekolah, dan

pengawasan proses pendidikan di sekolah. Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab yang sama dalam mendidik anak. Sehingga terjalin sinkronisasi antara pola pendidikan di sekolah dengan pola pendidikan di rumah.¹⁵

2. Kriteria Sekolah/Madrasah Unggulan

Sekolah yang baik bukan berarti harus negeri ataupun yang telah bertaraf internasional, akan tetapi sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memberikan pendidikan secara menyeluruh dan seimbang, baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Selain itu, sekolah lebih berfungsi sebagai suri tauladan untuk siswa-siswanya dalam kehidupan sehari-hari, seperti belajar, beribadah, bergaul, bertutur kata, dan bermasyarakat.¹⁶

Berikut ini adalah beberapa kriteria sekolah unggulan:

Mempunyai pendidikan agama yang baik, kriteria sekolah unggulan yang pertama ialah

¹⁴ Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*, 79

¹⁵ Sutomo, Sugito, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Surabaya: Program Pasca Sarjana Univerista Adi Buana, 2009), 43

¹⁶ Suedjiarto, *Sekolah Unggulan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Duta Graha Pustaka, 2002), 114

terkait masalah pendidikan agama Islam. Sebab pada dasarnya tujuan sekolah adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan menghilangkan kebodohan pendidikan agama islam disini mempunyai perananan sangat penting yaitu sebagai salah satu sarana terbaik dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik, serta membangun moral bangsa sehingga menciptakan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Selain itu pendidikan agama islam adalah pendidikan yang mengajarkan *Hablun Minallah wa Hablun Minnannas* yakni hubungan baik dengan Allah dan hubungan baik terhadap sesama manusia. Allah SWT telah berfirman:

نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُورَاءَ مَنْ أَلَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
لَا ظُلْمَ لَكُمْ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا
مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعَصُونَ لَا شِدَادُ
يُؤْمَرُونَ.

”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁷

Dalil diatas mengandung pengertian bahwa kita disuruh menjaga diri dan keluarga kita dari api neraka, salah satunya yaitu dengan memberi pendidikan agama islam kepada putra-putri kita, seperti perintah melaksanakan sholat dan berakhlak karimah. Adapun tujuan dari pendidikan agama islam adalah: a. meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT; b. beribadah hanya kepada Allah SWT; c. berakhlak mulia; d. mendapatkan kebahagiaan dunia-akhirat.¹⁸ Dengan demikian jelaslah sudah bahwa untuk memilih sekolah unggulan salah satu syaratnya ialah pendidikan agama islamnya harus baik dan optimal karena pendidikan agama islam merupakan pengendali tingkah laku seseorang.

Mempunyai prestasi akademik dan non akademik, kriteria sekolah unggulan yang kedua yaitu perestasi sekolah yang bersangkutan, baik itu dari

¹⁷ At-Tahrim, 06

¹⁸ Soehadi Jami'in, *Pejuangan Menbangun Citra Sekolah Islam*, 89

perestasi akademik maupun non akademik. Perestasi akademik adalah perestasi yang terkait dengan materi pelajaran seperti sekolah, seperti nilai-nilai hasil ujian maupun lomba-lomba olimpiade mata pelajaran sekolah. Sedangkan perstasi non akademik adalah perestasi yang berada diluar materi pelajaran sekolah, seperti lomba olahraga, peramuka, dan kegiatan ekstra lainnya. Semakin banyak perstasi yang didapatkan oleh sekolah, maka semakin baik pula keadaan sekolah tersebut. Selain itu keadaan perstasi juga dapat menentukan bagaimana sistem pembelajaran yang berlangsung disekolah tersebut. Apakah masih bersifat konvensional (tradisional) ataukah sudah lebih modern.¹⁹

Mempunyai sarana yang memadai, dalam sekolah sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang dapat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, pembelajaran

akan berlangsung lebih baik dan optimal sarana disini adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang jalannya belajar dan mengajar disekolah. Misalnya gedung, ruang kelas, alat-alat peraga, dan media pembelajaran. Sedangkan prasarana yaitu fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar-mengajar sekolah, seperti halaman dan lapangan sekolah. Apabila suatu sekolah mempunyai sarana dan prasarana yang memadai, maka insyaallah proses belajar-mengajarnya pun akan berlangsung dengan baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kriteria sekolah unggulan ialah memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

Mempunyai guru dan karyawan yang mumpuni, selain beberapa kriteria di atas, suatu sekolah dikatakan unggulan apabila sekolah memiliki guru dan kariawan yang mumpuni. Guru dan kariawan dalam lembaga pendidikan sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan sekolah. Guru bertugas untuk mendidik,

¹⁹ Suedjiarto, *Sekolah Unggulan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Duta Graha Pustaka, 2002), 105

membina, mengarahkan, dan menyampaikan pelajaran kepada siswa. Sedangkan kariawan bertugas dalam bidang administrasi sekolah, melingkupi segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan sekolah.

Aspek-aspek Teknologi dalam Pengelolaan Sekolah/Madrasah Unggulan, keberadaan sekolah bertaraf internasional (SBI) dewasa ini merupakan respons dari kesadaran masyarakat akan penting sekolah berkualitas untuk mempersiapkan generasi masa depan yang berahlak mulia, cerdas, mandiri, kreatif, inovatif dan demokratis yang sejalan percepatan perubahan sosial sebagai bagian dari rekayasa era global. Fenomena ini selayaknya dijadikan modal dan ajang unjuk kenerja terbaik untuk menata SBI sepatut-patutnya sehingga kelak berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Untuk itu, diperlukan sikap optimis dan rasa tanggung jawab yang tinggi sebab mengelola sekolah merupakan institusi paling kompleks diantara institusi sosial yang ada. Kompleksitas tersebut bukan saja dari masukannya yang bervariasi,

melainkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung didalamnya (Hanson, 1985; Mc Pherson, 1986).

Sayangnya, banyak sekolah SBI atau yang masih dalam taraf perintisan tidak menyiapkan rambu-rambu dan bagaimana implementasi yang riil di lapangan. Depdiknas sendiri baru mengeluarkan “Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan dasar dan menengah” pada pertengahan 2007. Hal ini agak terlambat dibandingkan dengan bermunculannya SBI di kota-kota besar. Walau bagaimanapun, seyogianya pedoman tersebut menjadi rujukan bagi sekolah dan Dinas Pendidikan dalam penyelenggaraan SBI agar tidak salah kaprah dan salah arah. Bagi orang tua pedoman itu dapat menjadi referensi dalam memasukkan putra-putrinya ke SBI selain untuk menjalin kemitraan dan sinergi dengan sekolah.

Hal-hal mendasar yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan SBI, antara lain,

pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasana, pengelolaan, kurikulum, dan pembiayaan. Standar pendidik dan tenaga kependidikan menurut Depdiknas 2007; 1) semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK; 2) guru mata pelajaran sains, matematika dan inti kejuruan mampu mengampu pembelajaran berbahasa inggris; 3) minimal 10% guru berpendidikan S-2/S-3 dari PT yang program studinya berakreditasi A untuk SD/MI dan 20% untuk guru SMP/Mts 30% untuk guru SMA/SMK/MA/MAK; 4) kepala sekolah selain berpendidikan minimal S-2, mampu berbahasa inggris secara aktif, berfisi internasional, mampu membangun jejaring internasional, memiliki kompetensi managerial, serta jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan kuat.

Dalam hal sarana dan prasaran SBI diharuskan memenuhi standar sarana dan prasaran sekolah nasional (SSN) dilengkapi ruang kelas berbasis TIK, digitalisasi perpustakaan yang dapat mengakses sumber pembelajaran dari seluruh dunia;

ruang multimedia, ruang untuk seni budaya, fasilitas olahraga, klinik, dsb.²⁰

Pendekatan Teknologis dalam Penyusunan Kurikulum Sekolah/ Madrasah Unggulan. Mengenai kurikulum pembiayaan dari sistem penyelenggaraan SBI, pemerintah menetapkan: 1). Menerapkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan); 2). Menerapkan sistem satuan kredit semester di SMA/SMK/MA/MAK; 3). Memenuhi standar isi; 4). Memenuhi kompetensi lulusan. Pembiayaan SBI dijamin sekurang-kurangnya tiga jenis: biaya investasi, biaya operasional, dan biaya personal. Untuk sistem penyelenggaraannya dapat dipilih model-model terpadu: satu atap-satu sistem, model terpisah: tidak satu atap-satu sistem, dan model entry-exit: mengelola kelas reguler dan kelas internasional (seperti yang banyak diselenggarakan akhir-akhir ini sebagai SBI rintisan).

²⁰ Sutomo, Sugito, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Surabaya: Program Pasca Sarjana Univerista Adi Buana, 2009), 87

Walaupun demikian, masyarakat dan pendidik banyak yang belum jelas tentang keberadaan dan konsep SBI, apalagi siswa dan calon siswa. Ada yang menerjemahkannya sekolah berstandar internasional, sekolah internasional, sekolah unggulan, sekolah global, sekolah bilingual, dsb. Dijenjang sekolah dasar kita mengenal kualifikasi atau kategori SD Imbas (SD Reguler), SD Inti (Kepala Gugus SD), SD Standar (mendekati standar nasional pendidikan), SD SSN (Sesuai Standar Nasional Pendidikan), SD SBI (Sekolah Bertaraf Internasional=SSN plus) dan SD berstandar internasional (SSN plus & standar nasional). Pemerintah sendiri merumuskan sekolah/madrasah bertaraf internasional adalah sekolah/madrasah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu Negara anggota OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) dan atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu

dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional (Depdiknas, 2007).

Agar SBI mencapai sarannya yang antara lain menyejajarkan kualitas pendidikan dengan Negara maju dan mampu bersaing ditataran global, sekolah perlu menaati rambu-rambu penyelenggaraan yang diatur pemerintah. Disamping itu, aspirasi orang tua seyogianya diperhatikan. Banyak orang tua yang memiliki respons yang cukup kritis dan seksama ketika akan menyekolahkan anaknya ke sekolah internasional, misalnya, apakah di sekolah tersebut pelajaran agamanya cukup baik, adakah pelajaran PPKN, apakah ada kesenian daerah? Pertanyaan tersebut mengindikasikan agar siswa memperoleh landasan moral, kebangsaan, dan budaya yang sesuai agar mereka memiliki jati diri.²¹

3. Pendekatan Teknologis dalam Manajemen Sekolah/Madrasah Unggulan

Sekolah unggulan harus memiliki manajemen sekolah yang

²¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Roesda Kariya, 2008), 23

unggul yaitu melibatkan partisipasi semua stakeholder sekolah, memiliki kepemimpinan yang kuat, memiliki budaya sekolah yang kuat, mengutamakan pelayanan pada siswa, menghargai setiap prestasi siswa berdasarkan kondisinya masing-masing, terpenuhi harapan siswa dan berbagai pihak terkait dengan memuaskan. Itu semua kan tercapai apabila pengelolaan sekolah telah mandiri di atas pundak sekolah sendiri buka ditentukan oleh birokrasi yang lebih tinggi. Saat ini sangat tepat untuk mengembangkan sekolah unggulan karena terdapat dua supstruktur yang mendukung. Pertama, UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dimana pendidikan termasuk salah satu bidang yang didesentralisasikan. Dengan adanya kedekatan birokrasi antara sekolah dengan kabupaten/kota diharapkan perhatian pemerintah daerah terhadap pengembangan sekolah unggulan semakin serius.²²

Kedua, adanya UU No. 25 tahun 2000 tentang program pembangunan nasional tahun

2000-2004 yang didalamnya memuat bahwa salah satu program pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah terwujudnya pendidikan berbasis masyarakat/sekolah. Melalui pendidikan berbasis masyarakat/sekolah inilah warga sekolah akan memiliki kekuasaan penuh dalam mengelola sekolah. Setiap sekolah akan menjadi sekolah unggulan apabila diberi wewenang untuk mengelola dirinya sendiri dan diberi tanggung jawab penuh. Selama sekolah-sekolah hanya dijadikan alat oleh birokrasi di atasnya (baca: dinas pendidikan) maka sekolah tidak akan pernah menjadi sekolah unggulan. Bisa saja semua sekolah menjadi sekolah unggulan yang berbeda-beda berdasarkan potensi dan kebutuhan warganya. Apabila semua sekolah telah menjadi sekolah unggulan maka tidak sulit bagi negeri ini untuk bangkit dari keterpurukannya. Nurkolis, Dosen Akademi Pariwisata Nusanantara Jaya di Jakarta.

Dalam era kemandirian sekolah dan era manajemen berbasis sekolah (MBS), tugas dan

²² Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*, 231

tanggung jawab yang pertama dan yang utama dari para pimpinan sekolah adalah menciptakan sekolah yang mereka pimpin menjadi semakin efektif, dalam arti menjadi semakin bermanfaat bagi sekolah itu sendiri dan bagi masyarakat luas penggunanya. Agar tugas dan tanggung jawab para pimpinan sekolah tersebut menjadi nyata, kiranya mereka perlu memahami, mendalami, dan menerapkan beberapa konsep ilmu manajemen yang dewasa ini telah dikembangkan oleh pemikir-pemikir dalam dunia bisnis. Manakala diperdalam secara sungguh-sungguh, kiranya konsep-konsep ilmu tersebut memiliki nilai (dalam arti values) yang tidak akan menjerumuskan dunia pendidikan kita ke arah bisnis yang dapat merugikan atau mengecewakan masyarakat luas penggunanya.²³ Secara luas, penerapan konsep-konsep ilmu manajemen untuk bidang administrasi sekolah sudah dimulai semenjak dua hingga tiga dekade yang lalu, namun hal tersebut

belum cukup mendapat perhatian dari dunia kependidikan di negara kita.

Salah satu bukti yang memperjelas pemikiran itu adalah masih langkanya jurusan manajemen kependidikan (Educational Management Departemen) diperguruan perguruan tinggi di Indonesia yang membuka program kependidikan (IKIP atau FKIP). Dahulu, sebelum dihapuskan ditahun 1980an, ada sebuah jurusan yang bernaung di bawah IKIP yang bernama AP atau Administrasi Pendidikan (Educational Administration) meski lingkup yang dibahas berbeda dengan bidang atau jurusan manajemen kependidikan. Di dalam kelangkaan, manakala jurusan administrasi pendidikan tersebut dapat berkembang, kiranya bahasan tentang cara-cara pengelolaan (atau manajemen) untuk lembaga-lembaga pendidikan (misalnya sekolah) juga dapat berkembang. Jurusan manajemen kependidikan yang telah berkembang di beberapa Negara itu sendiri kiranya juga merupakan pengembangan dari jurusan

²³ Sutomo, Sugito, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Adi Buana, 2009), 89

administrasi pendidikan. Menurut sebuah sumber, berkembangnya jurusan manajemen kependidikan tersebut bermula dari sebuah seminar yang dilakukan di Universitas Harvard ditahun 1970an yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga yang bernama Institute of Educational Management (Borromeo, 1995).

Pokok penting yang dibahas dalam jurusan manajemen kependidikan tersebut antara lain adalah aplikasi konsep-konsep atau model-model manajemen (bisnis) untuk dunia kependidikan, antara lain konsep pengembangan budaya dan iklim organisasional, penerapan konsep transformational leadership, penggunaan konsep TQM, penerapan konsep perencanaan strategik (strategic planning), dan lain sebagainya.

Dalam era kemandirian sekolah dan era manajemen berbasis sekolah (MBS) kiranya pemahaman, pendalaman, dan aplikasi konsep-konsep ilmu manajemen yang telah banyak sekali dikembangkan oleh para pemikir dibidang bisnis, perlu mendapatkan perhatian para pimpinan sekolah untuk

memenejemeni sekolah-sekolah yang mereka pimpin di masa kini. Kesempatan untuk mengembangkan sebuah sekolah hingga menjadi sebuah sekolah yang sungguh efektif, kiranya membutuhkan kreativitas kepemimpinan yang memadai. Kreativitas kepemimpinan semacam itu dapat terlihat atau dapat muncul manakala para pimpinan sekolah mampu dan mau melakukan perubahan-perubahan tentang cara dan metode yang mereka gunakan untuk memenejemeni sekolah. Kemampuan serta kemauan tersebut akan muncul manakal para pimpinan sekolah dapat membuka diri secara luas untuk mencari dan menyerap sumber-sumber yang dapat mendorong perubahan managerial, kiranya konsep-konsep dasar untuk melakukan perubahan tersebut tersedia luas dalam bidang di luar bidang pendidikan itu sendiri, yakni bidang manajemen bisnis.

Menempuh jalur pendidikan formal bagi para pimpinan sekolah yang sudah lama memimpin sekolah kiranya diperlukan pertimbangan dan pemikiran yang

jauh karena menyangkut waktu, menyangkut dana, menyangkut kesempatan, dan lain sebagainya. Melalui jaringan komunikasi untuk bidang kependidikan (misalnya pendidikan Network ini) kiranya merupak forum yang sangat bermakna untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran managerial untuk bidang kependidikan.²⁴

B. Kesimpulan

Bahwa dalam memilih sekolah hendaklah bersifat selektif dan kompetabel yang terjadi dimasyarakat hingga sekolah itu terbagi meliputi: 1) Kepemimpinan kepala sekolah yang professional. Kepala sekolah yang profesional dalam paradigma baru manajemen pendidikan. 2) Guru yang tangguh dan professional. Guru yang demikian akan memahami tugas dan perannya secara lebih utuh dan komprehensif. Tidak sekedar mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), namun lebih dari itu, tugas guru mencakup tugas profesi, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Pun peran guru,

selain sebagai pengelola kelas juga demonstrator, mediator dan fasilitator, evaluator, dan transformator atau agent of change. 3) Tujuan sekolah yang tidak memiliki visi-misi yang matang dan jelas cenderung asal-asalam dan komersi. Ibarat bahtera, berlayar di lautan tapi tidak memiliki tujuan. Jelas anak akan terombang-ambing, bahkan tidak mustahil potensinya justru akan mati ditangan sekolah, sebab sekolah merupakan transfer potensi anak.

²⁴ Nana Syahid Sukmawinata, *Prinsip dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Jendral Pendidikan Tinggi, 1388), 33

Daftar Putaka

- H.A.R. Tilar. *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Renika Cipta, 2000).
- DEPAG RI 2007, *Madrasah Aliyah*, Jakarta: Juli 31, 2007.
- Suderwan, Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Moedjiarto, *Sekolah Unggulan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Duta Graha Pustaka, 2002.
- Sutomo, Sugito, *Kapita Selekta Pendidikan*, Surabaya: Program Pasca Sarjana Univerista Adi Buana, 2009.
- Mastuhu, *Sistem Pendidikan Masional Visioner*, Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Abdurrahman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhammad Ansori, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008.
- Soehadi Jami'in, *Perjuangan Membangun Citra Sekolah Islam*, (Surabaya: Al falah, 2004).
- al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1998.
- Oemar Hamalik, *Dasar-dasr Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Roesda Kariya, 2008).
- Nana Syahid Sukmawinata, *Prinsip dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Jendral Pendidikan Tinggi, 1388).